

Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Multikultural, Intoleransi Beragama, dan Kearifan Lokal dalam Praksis Pendidikan Sekolah di Yogyakarta

Oleh: Asri Budiningsih, Sugeng Bayu Wahyono, Sisca Rahmadonna, Suyantiningsih, Taufik Hidayat

ABSTRAK

Meningkatnya penguatan identitas berbasis agama di lingkungan sekolah menimbulkan persoalan intoleransi beragama yang menurunkan semangat keberagaman dalam dinamika kehidupan sosial-budaya. Pendidikan multikultural menjadi salah satu alternatif penting dalam merawat keberagaman dan membangun masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam pada itu posisi guru cukup strategis dalam upaya mengembangkan pendidikan multikultural bukan hanya pada lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pemahaman guru SD terhadap pendidikan multikultural dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini adalah studi kasus, yaitu di kota Yogyakarta dengan pertimbangan bukan saja telah mendapat atribut sebagai kota pendidikan, tetapi juga kota ini telah mendeklarasikan sebagai kota tolerans.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru SD terhadap pendidikan multikultural ada yang esensialistik dan ada yang konstruktivistik atau anti-esensialistik. Para guru SD mempunyai imajinasi untuk mengembangkan multikulturalisme di lingkungan sekolah dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Sebagian besar para guru SD mengakui bahwa pada level praktik masih banyak tindakan intoleransi beragama yang dilakukan oleh sebagian warga masyarakat Yogyakarta. Terhadap kenyataan seperti itu, sikap dan tindakan guru SD baik secara sadar maupun tidak sadar sebagian ada juga yang terbawa pada tindakan intoleransi beragama. Salah satu faktor yang membedakan muatan toleransi dan intoleransi beragama di antara guru SD itu adalah sikap dan tindakannya terhadap prinsip budaya lokal. Semakin tinggi apresiasi terhadap budaya lokal, semakin tinggi pula muatan toleransi beragamanya. Sebaliknya, jika apresiasi terhadap tradisi budaya lokal rendah, maka semakin besar kemungkinan melakukan tindakan intoleransi beragama.

Kata Kunci: *Pendidikan multikultural, toleransi dan intoleransi beragama, keberagaman.*